

Counter Radikalisme Melalui Pendidikan Akademis-Kultural oleh Pemuda Bangkalan Madura

Haeron

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
khoeron64@gmail.com

Abstrak

Ada tiga persoalan yang akan dikaji oleh penulis dalam riset ini yaitu: (1) Bagaimana program gerakan pemuda dalam menyikapi paham radikalisme yang ada di Bangkalan? (2), Bagaimana teknik gerakan pemuda dalam menangkal paham radikalisme di Bangkalan? (3) Bagaimana implikasi gerakan pemuda terhadap paham radikalisme di Bangkalan? Dalam persoalan tersebut, dalam penelitian ini penulis meneliti tiga organisasi pemuda di Bangkalan yaitu PMII, HMI, dan GP Ansor dnegan menggunakan pendekatan fenomenologi, yang berguna untuk mengungkapkan fakta dan data, sedangkan jenis penelitiannya adalah kualitatif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gerakan-gerakan pemuda Bangkalan dalam menangkal Paham Radikalisme. Sesuai jenis penelitian, maka tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini peneliti menemukan beberapa hal: *pertama*; pandangan pemuda Bangkalan dalam mencegah paham radikalisme, meliputi: radikalisme bukan ajaran islam dan pemuda Bangkalan tidak memberontak terhadap pemerintah daerah. *Kedua*; peran gerakan pemuda Bangkalan dalam mencegah paham radikalisme dengan melalui beberapa program yaitu optimalisasi istighosah dan shalawatan, optimalisasi proses kaderisasi, pelatihan keterampilan, program anti HOAX (*Cyber Army*), Membangun kerja sama dengan berbagai pihak, seminar anti radikalisme, yasinan, diskusi dan silaturahmi, ziarah ke makam ulama dan pahlawan, gotong royong, dan yang terakhir program majelis ta'lim. Dan yang *ketiga*; kajian gerakan sosial dalam menangkal paham radikalisme di Bangkalan dalam hal ini khususnya mengenai tindakan Pemuda Bangkalan dalam menangkal paham radikalisme selain memuat dimensi pola perilaku yang kompleks juga memiliki landasan historis bibliografis yang cukup kuat dan beragam.

Kata Kunci: Pemuda, Fenomenologi, Counter Radikalisme, Bangkalan.

Abstract

There are three issues that will be studied by the author in this thesis, namely: (1) How is the youth movement program in responding to the understanding of radicalism in Bangkalan? (2), What are the techniques of the youth movement in countering radicalism in Bangkalan? (3) What are the implications of the youth movement on radicalism in Bangkalan? In this matter, in this study the author chooses three youth organizations are PMII, HMI, and GP Ansor and I use a phenomenological approach, which is useful for revealing facts and data, while the type of research is qualitative which is intended to describe and analyze Bangkalan youth movements in countering Radicalism. According to the type of research, the data collection techniques used were observation, interviews, and documentation methods. From the results of this study the researchers found several things: first; the views of Bangkalan youth in preventing radicalism, include: radicalism is not Islamic teachings and Bangkalan youths do not rebel against the local government. Second; the role of the Bangkalan youth movement in preventing radicalism through several programs, namely optimizing istighosah and shalawatan, optimizing the regeneration process, skills training, anti-HOAX (Cyber Army) programs, building cooperation with various parties, anti-radicalism seminars, yasinan, discussions and friendship, pilgrimages to the graves of scholars and heroes, mutual cooperation, and finally the ta'lim assembly program. And the third; the study of social movements in countering radicalism in Bangkalan, in this case specifically regarding the actions of the Bangkalan Youth in countering radicalism, in addition to containing the dimensions of complex behavior patterns, also has a fairly strong and diverse bibliographic historical basis.

Keywords: Youth, Phenomenology, Counter Radicalism, Bangkalan.

Pendahuluan

Radikalisme menurut bahasa berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Namun, dalam artian lain, esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu radikalisme menurut pengertian lain adalah inti dari perubahan itu cenderung menggunakan kekerasan.¹

Yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik.²

Dalam KBBI makna radikalisme dijelaskan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara kekerasan atau drastis.³ Sedangkan menurut kamus ilmiah populer radikalisme adalah inti dari perubahan.⁴ Sementara radikalisme agama berarti, perilaku keagamaan yang menyalahi syariat, yang mengambil karakter keras sekali antara dua pihak yang bertikai, yang bertujuan merealisasikan target-target tertentu, atau bertujuan merubah situasi sosial tertentu dengan cara yang menyalahi aturan agama. Masih kaburnya definisi tentang radikalisme, juga membuat pemerintah serta berbagai pihak kesulitan dalam memberantas gerakan yang mengancam kedaulatan negara Indonesia.

Radikalisme Islam menjadi topik yang sering dibicarakan di berbagai belahan dunia pada awal abad ke-21 ini. Setelah cukup lama tidak terdengar suaranya, setelah Uni Soviet menarik diri dari Afghanistan akhir tahun 1979-an, kini dunia internasional menghadapi kenyataan munculnya ancaman baru berupa aksi kekerasan teroristik yang diduga kuat melibatkan kelompok-kelompok Islam radikal.⁵ Selain itu, juga banyak bermunculan gerakan Islam keras, fundamentalis, dan lain-lain.⁶

Pesatnya perkembangan paham radikalisme, juga menjamah di sebuah Kabupaten yang berada di pulau Garam yaitu di Pulau Madura. Bangkalan yang terkenal dengan Kota Dzikir dan Kota Shalawat juga telah disusupi oleh paham radikalisme tersebut. Di kota ini, salah satu targetnya adalah para pemuda⁷ yang berada di kota tersebut. Masa transisi krisis identitas kalangan pemuda berkemungkinan untuk mengalami apa yang disebut Quintan Wiktorowicz (2005) sebagai *cognitive opening*

¹ Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad*, (Yogyakarta: al-Zikra, 2011), 93.

² Zainuddin Fanani, *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), 27.

³ Dadang Sunendar, 2020, *KBBI V 0.1.5.apk*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

⁴ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994),

⁵ M Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka LP3SP, 2007), 1.

⁶ Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), 87.

⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi fokus kajian peneliti adalah organisasi-organisasi pemuda yang terhimpun di tiga organisasi yaitu: GP Ansor Cabang Bangkalan, PMII Cabang Bangkalan, dan yang terakhir HMI Cabang Bangkalan.

(pembukaan kognitif), sebuah proses mikro-sosiologis yang mendekatkan mereka pada penerimaan terhadap gagasan baru yang lebih radikal. Alasan-alasan seperti itulah yang menyebabkan mereka sangat rentan terhadap pengaruh dan ajakan kelompok kekerasan dan terorisme. Sementara itu, kelompok teroris menyadari problem psikologis generasi muda. Kelompok teroris memang mengincar mereka yang selalu merasa tidak puas, mudah marah dan frustrasi baik terhadap kondisi sosial maupun pemerintahan. Mereka juga telah menyediakan apa yang mereka butuhkan terkait ajaran pembenaran, solusi dan strategi meraih perubahan, dan rasa kepemilikan. Kelompok teroris juga menyediakan lingkungan, fasilitas dan perlengkapan bagi remaja yang menginginkan kegagahan dan melancarkan agenda kekerasannya.

Forum ulama Bangkalan Jawa Timur mendeteksi gelagat mulai berkembangnya aliran radikal di tiga kecamatan. Juru bicara forum Ulama Bangkalan KH. Hasani Zubair mengatakan aliran itu merupakan bagian dari paham Islam garis keras yang suka mengkafirkan sesama muslim. "Belum banyak pengikutnya, tapi ini berbahasa karena bisa jadi bibit bagi munculnya gerakan radikal."⁸

Karena benih-benihnya baru masuk, ulama belum bisa memastikan aliran ini akan masuk kelompok aliran keras yang mana. Namun, modus dakwah yang mereka lakukan tidak melalui pengajian, melainkan melalui obrolan ringan di warung-warung kopi.⁹

Dalam penelitian kali ini peneliti berfokus kepada dua osmas islam yang bias dikategorikan sebagai kelompok radikal, yaitu Front Pembela Islam (FPI) dan Hisbut Tahrir Indonesia (HTI). Front Pembela Islam (FPI) Kabupaten Bangkalan Madura berawal ketika ketua umum Front Pembela Islam (FPI) pusat al Habib Muhammad Rizieq bin Husain Syihab Ba'alawi al-Husaini yang lebih dikenal dengan Habib Rizieq, melakukan safari dakwahnya di Kepulauan Madura, tepatnya pada saat itu ialah di salah satu pondok pesantren asuhan K.H.Abdul Munif di Kabupaten Pamekasan. Tertarik terhadap isi pesan dakwah yang disampaikan dan kharismatik yang terpancar oleh sosok Habib Rizieq sebagai pelaku dakwah. Maka ada keinginan untuk kemudian diundang pada acara yang sama di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan dengan menghadirkan berbagai tokoh masyarakat dan tokoh ulama' kharismatik Bangkalan pada saat itu.

Ada tiga institusi sosial yang sangat penting untuk memerankan diri dalam melindungi generasi muda salah satunya adalah komunitas pemuda: melalui gerakan pemuda yang ada di lingkungan masyarakat dalam menciptakan ruang kondusif bagi terciptanya budaya perdamaian di kalangan generasi muda.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan permasalahan (1) Bagaimana program gerakan pemuda (PMII, GP Ansor, dan HMI) dalam menyikapi paham radikalisme yang ada di Bangkalan? (2), Bagaimana teknik gerakan pemuda (PMII, GP Ansor, dan HMI) dalam menangkal paham radikalisme di Bangkalan? (3) Bagaimana implikasi gerakan pemuda (PMII, GP Ansor, dan HMI) terhadap paham radikalisme di Bangkalan?

⁸ K.H. Hasani Zubair, Jumat 3 April 2015, di akses dari <https://nasional.tempo.co/read/655092/ulama-bangkalan-temukan-benih-radikalisme-di-3-kecamatan> pada tanggal 14 April 2020.

⁹ *Ibid.*, 01

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong,¹⁰ mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh).

Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain.¹¹

Subjek merupakan seseorang yang menjadi sasaran dalam penelitian, dalam hal pemuda Bangkalan. Sedangkan objek merupakan sesuatu yang menjadi pokok persoalan, dalam tesis ini adalah tentang paham radikalisme.

Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah pemuda Bangkalan di dalam beberapa organisasi. Sedangkan sumber sekunder yaitu sumber yang diperoleh lewat pihak lain, tidak diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian.¹² Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu terkait paham radikalisme.

Teknik pengumpulan data utama dalam studi fenomenologi adalah wawancara mendalam dengan informan untuk menguak arus kesadaran. Pada proses wawancara, pertanyaan yang diajukan tidak berstruktur, dan dalam suasana yang cair. Walaupun bisa diperdalam dengan menggunakan teknik lain seperti observasi partisipatif, penelusuran dokumen, dan lain sebagainya.

Pembahasan

1. Program-program GP Ansor Kabupaten Bangkalan

Optimalisasi Istighosah dan Shalawatan; Melalui lembaga semi otonom di setiap tingkatan yaitu lembaga Majelis Dzikir dan Shalawat Rijalul Ansor, maka GP Ansor Kabupaten Bangkalan memanfaatkan lembaga tersebut untuk mengisi program-program bagi kalangan pemuda di Bangkalan, antara lain adalah Istighosah dan Shalawatan sebagai implementasi visi revitalisasi nilai dan tradisi dan misi internalisasi nilai Aswaja dan sifat-sifat Rasul dalam Gerakan Pemuda Ansor. Hal ini diadakan dalam rangka untuk mensyiarkan faham ahlu sunnah wal jama'ah (aswaja), sehingga diharapkan Islam aswaja yang moderat bisa dibumikan di Kabupaten Bangkalan.

Optimalisasi Proses Kaderisasi; Pengurus Cabang Gerakan Pemuda (PC GP) Ansor Kabupaten Bangkalan terus melakukan berbagai terobosan dalam rangka memperkuat kaderisasi salah satunya secara terus menerus melakukan agenda Pelatihan Kader Dasar (PKD). Pelatihan ini bertujuan memberikan pendidikan dan pelatihan

¹⁰ Lexy Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 21.

¹¹ *Ibid.*, 24.

¹² Azrul Azwar, *Metode Penelitian. Pendekatan Teori dan Praktik* (Bandung: Armico, 1999), 91.

dasar organisasi. Para peserta dibekali materi tentang ideologi Nahdlatul Ulama, wawasan kebangsaan, serta materi organisasi dan *leadership*. Proses kaderisasi dilakukan secara optimal dengan persiapan yang matang, salah satunya mendatangkan instruktur-instruktur yang kompeten di bidangnya.

Pelatihan Keterampilan; Selain pelatihan praktis ubudiyah, GP Ansor Kabupaten Bangkalan juga mengadakan pelatihan keterampilan praktis lain yang pesertanya tidak hanya kader NU tetapi masyarakat luas tergantung jenis dan sifat pelatihan yang dilaksanakan.

Program Anti HOAX (Cyber Army); Untuk membendung arus *hoax* di media social yang begitu masif, GP Ansor Kabupaten Bangkalan bersama pengurus Wilayah (PW) Gerakan Pemuda (GP) Ansor Jawa Timur membentuk tim khusus untuk menyikapi arus informasi yang terjadi saat ini. Tim tersebut bertindak meminimalisir informasi bohong atau *hoax*.

Lembaga tersebut adalah Ansor Banser *Cyber Army* dan Satgas Anti-*hoax*. Lembaga ini secara khusus melakukan tindakan terhadap informasi-informasi bohong yang beredar di jagad maya. Unit Ansor Banser *Cyber* (ABC) itu cakupannya luas, jejaring nasional, memproteksi kegiatan komunitas NU dan NKRI di Bangkalan, Jawa Timur dan Indonesia yang berhubungan dengan perang siber untuk bebas dari cyber attack. Satgas Anti-*hoax* berfungsi meminimalisasi perilaku negatif, fitnah, dan ujaran kebencian di media sosial atau medsos, lanjutnya.

Pembentukan satgas ini, dipicu oleh mulai massifnya penyebaran berita atau informasi *hoax*. Sebagian berita *hoax* yang beredar rentan merusak harmoni kehidupan sosial masyarakat, merusak kerukunan antarumat beragama dan acaman serius terhadap keutuhan NKRI. "Jangan sampai berita tidak benar bergulir menjadi bola liar. Kasihan masyarakat jika langsung menyerap (berita *hoax*) dan meyakinkannya, padahal tidak benar.

Membangun kerja sama dengan berbagai pihak; GP Ansor Kabupaten Bangkalan membangun kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka membangun islam yang moderat dan membangun rasa nasionalisme. Diantaranya kerjasama dengan pemkot Bangkalan, pemeluk agama lain dan juga organisasi yang sepaham dan memiliki visi yang sama dengan GP Ansor Kabupaten Bangkalan. Di antara bentuk kerjasama yang gencar dilakukan adalah menangkal arus radikalisme dan terorisme dan juga organisasi yang anti pancasila.

Seminar Anti Radikalisme; GP Ansor Kabupaten Bangkalan juga mempunyai program agenda seminar di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi. Salah satu tema yang selalu diusung dalam berbagai kegiatan seminar adalah tentang isu-isu radikalisme dan islam garis keras. Hal ini bertujuan untuk mengedukasi khususnya para pelajar tentang bahaya radikalisme dan Islam garis keras.

2. Program-program PMII Cabang Bangkalan

Yasinan; yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan membacakan surah yasin dan tahlil dengan tujuan berdzikir bersama atau memberikan doa terhadap seseorang yang tertimpa musibah sakit atau orang yang sudah meninggal dunia. Tahlilan sendiri umumnya diisi dengan pembacaan dzikir. Dzikir sendiri bermanfaat untuk meningkatkan kualitas iman seseorang dan membuat seseorang hamba lebih dekat Allah SWT. Kegiatan yasinan ini tidak hanya bernuansa keagamaan

namun juga mempererat tali persaudaraan antar sesama umat Islam, sebagaimana yang dianjurkan dalam Islam kepada umatnya untuk senantiasa menjaga tali persaudaraan.

Yasinan bukan hanya tradisi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) namun yasinan juga merupakan tradisi Nahdlatul Ulama yang sudah melekat pada jiwa masyarakat Indonesia. PMII sebagai anak kandung Nahdlatul Ulama yang berlandaskan ideologi ahlusunah wal jamaah (Aswaja) maka PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) juga berkewajiban untuk terus menjaga tradisi Nahdlatul Ulama.

Bukan hanya itu saja, dengan adanya dialog santai tiap satu minggu sekali, ini bisa berimplikasi terhadap pencegahan sikap yang radikal terhadap perbedaan di dalam dialog itu sendiri. Yang nantinya menjadi kebiasaan dalam bersikap toleran bagi pemuda PMII Bangkalan di dalam dunia sosail yang lebih makro. Pada akhirnya dapat mencegah masuknya paham radikal ke kota dzikir dan sholawat (Bangkalan).

Diskusi dan Silaturahmi; Diskusi adalah interaksi komunikasi dua orang atau lebih yang di dalamnya terdapat pertukaran pikiran dan gagasan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang benar. Diskusi dalam sebuah organisasi merupakan sebuah keharusan guna meningkatkan kreatifitas dan daya pikir anggota organisasi. Selain itu diskusi juga bermanfaat untuk mahasiswa dalam membiasakan sikap saling menghormati dan menghargai serta melatih kemampuan berbicara di depan umum. Sehingga kalau sudah saling menghargai, sikap yang mau menang sendiri apaagi yang radikal tidak akan keluar dari para pemuda di Bangkalan.

Kegiatan diskusi yang tidak terlepas dari silaturahmi ini merupakan agenda penting yang harus dilaksanakan oleh anggota PMII, kegiatan diskusi ini bertujuan untuk mencerdaskan kader serta membiasakan kader untuk saling menghargai pendapat. Sementara silaturahmi ini bertujuan untuk memperkuat persatuan. Maka dapat ditarik kesimpulan kegiatan diskusi yang tidak lepas dari silaturahmi ini tentu akan mendidik kader untuk saling menghargai, menjaga persatuan dan menambah wawasan intelektual. Jadi program ini dapa mencegah meresapnya sikap yang keras dan angkuh serta mencegah masuknya paham radikal terhadap kalangan pemuda dalam hal ini PMII Cabang Bangkalan khususnya dan seluruh pemuda serta masyarakat Bangkalan pada umumnya

Ziarah Ke Makam Ulama dan Pahlawan; Melalui kegiatan ziarah ke makam para ulama dan juga para pahlawan, PMII berusaha menanamkan rasa cinta tanah air dengan belajar sejarah serta mengajak kembali kader untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT kemudian sebagaimana tujuan PMII yaitu memperjuangkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia maka PMII melakukan kegiatan ini untuk turut serta menanamkan rasa cinta tanah air dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia dari orang-orang yang bertujuan merusak cita-cita kemerdekaan Republik Indonesia.

Secara tidak langsung program ini juga mengikis paham radikal. Karena berziarah ke makam para pahlawan merupakan implementasi dari cinta tanah air. Sehingga para pemuda tidak gampang terprovokasi untuk memberonak terhadap pemerintah di kala ada kebijakan yang tidak pro rakyat akan tetapi diselesaikan dengan musyawarah dan mufakat

Gotong Royong; Gotong royong yang memiliki arti bekerja secara bersama-sama dan suka rela juga memiliki makna yang cukup luas. Misalnya gotong royong dalam membantu meringankan beban saudara kita yang terdampak bencana alam atau menjadi relawan kampanye lingkungan yang sehat dengan bersama-sama

membersihkan sampah dan mengajak anggota PMII serta masyarakat untuk hidup sehat dengan memulai menjaga lingkungan sekitar.

Kegiatan gotong royong yang bermakna lunas ini tentu menjadi salahsatu kegiatan yang sangat mendidik bagi mahasiswa. PMII melalui kegiatan gotong royong bertujuan untuk mendidik kader agar menjadi kader yang memiliki kepekaan yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar dan PMII juga membiasakan kader untuk saling membantu antar sesama serta membiasakan kader untuk berinteraksi dengan sesama. Kegiatan gotong royong juga bermaksud sebagai penyambung tali persaudaraan dan membangun persatuan antar umat berbangsa dan beragama.

3. Program-program HMI Cabang Bangkalan

Program Majelis Ta'lim; Dalam pembentukan Majelis Ta'lim dibutuhkanlah program-program yang bertujuan untuk dapat mengemban visi dan misi dakwah majelis taklim tersebut. Program-program inilah yang akan menjadi tumpuan dan pijakan sebuah majelis taklim agar dapat berjalan baik. Dalam Majelis Ta'lim terdapat dua program yaitu program tahunan dan program mingguan. Program mingguan merupakan program yang dilakukan rutin setiap minggu yang dimana program ini menjadi program inti dari Majelis Ta'lim. Sedangkan program tahunan merupakan program yang diadakan setiap tahun karena bertepatan dengan event-event tertentu seperti bulan Ramadhan dan lainnya. berikut program-program tersebut.

Program Mingguan; Terdapat 4 kegiatan yaitu *Pertama*, Kajian rutin Rabu malam, setiap ba'da Isya sampai selesai. *Kedua*, Kegiatan live Streaming kajian melalui Youtube, Instagram. *Ketiga*, menyebarkan broadcast artikel kajian melalui WA. *Keempat*, Penyebaran flyer-flyer dakwah melalui media sosial Instagram, Facebook, dan WA.

Program Tahunan; Dalam program tahunan terdapat 5 program. *Pertama*, program Meet and Greet Ramadhan yang dilakukan bulan Ramadhan. *Kedua*, santunan kepada anak-anak yatim. *Ketiga*, program The Rabbaanians *Sosial and Humanity Response* (kegiatan sosial seperti membantu korban bencana, donor darah, qurban dan lainnya).

Program utama Majelis Ta'lim yaitu kajian rutin Rabu malam. Program ini dijadikan prioritas karena memang disinilah pesan-pesan dakwah Majelis Ta'lim dapat tersampaikan ke kaum muda. Dalam program rutin kajian Rabu malam, materi yang dibawakan setiap ustadz berbeda, ada yang membawakan materi tauhid, tentang akhlak, tentang taubat, tentang adab-adab, tentang pernikahan. Juga ditanamkan kepada para peserta kajian perihal larangan memberontak kepada pemerintah, kewajiban mendoakan pemerintah, larangan mencaci maki pemerintah, larangan berunjuk rasa dan anjuran untuk bersabar bila dizolimi pemerintah. Karena taat kepada pemimpin dan pemerintah yang sah merupakan bagian dari aqidah yang di tanamkan dalam Majelis Ta'lim. Majelis Ta'lim mengemas kajian dengan materi dan judul-judul kajian yang menarik bagi kaum muda. Dengan kemampuan di bidang media sosial pengurus majelis dapat membuat flyer yang menarik bagi kaum muda.¹³

PEMBAHASAN

¹³ Wawancara dengan Ilham Caturahman, Panitia Majelis Taklim The Rabbaanians, Jakarta, Minggu, 12 Mei 2019.

1. Pandangan Pemuda Bangkalan dalam Mencegah Paham Radikalisme

Kaum muda rentan terpapar radikalisme disebabkan mereka berada pada masa-masa pencarian jati diri, identitas, juga karena kurangnya pemahaman tentang Agama Islam yang benar, serta makin menguatnya peran media sosial. Sehingga menjadi jalan yang mudah bagi radikalisme untuk berkembang di kalangan kaum muda. Sehingga menjadi jalan yang mudah bagi radikalisme untuk berkembang di kalangan kaum muda. Dari hasil temuan dan analisis penelitian dapat dipaparkan bahwa:

Radikalisme Bukan Ajaran Islam; Radikalisme diidentikkan dengan aktivitas-aktivitas keagamaan. Agama Islam cenderung menjadi pelaku utama ketika terjadi aksi-aksi radikalisme, disebabkan karena pelaku dari aksi radikalisme yang sering membawa atribut Islam. Padahal jika kita memahami Agama Islam dengan benar Rasulullah tidak pernah mengajarkan aksi-aksi radikalisme. Oleh karena itu radikalisme bukan ajaran Islam, pemikiran dan gerakan radikalisme muncul dikarenakan kesalahan dalam menafsirkan dan memahami agama Islam. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa kaum muda yang berada di Bangkalan sepakat bahwa Islam tidak pernah mengajarkan aksi-aksi radikalisme. Karena yang diajarkan Rasulullah itu berupa kebaikan, akhlak, adab, dan taat kepada pemerintah.

Bentuk sikap kepedulian Pemuda Bangkalan terhadap radikalisme yaitu melalui pembelajaran Agama Islam dengan benar serta mengamalkan ceramah-ceramah yang disampaikan ustadznya. Seseorang yang menjalankan Islam secara menyeluruh bukan berarti mereka akan ketinggalan jaman akan tidak eksis dan bersikap aneh, melainkan mereka yang sudah mempelajari Islam dengan benar akan terbentuk karakter seorang yang mudah bergaul, tidak eksklusif, dan mempunyai akhlak yang baik serta jauh dari kata radikalisme.

Pemuda Bangkalan Tidak Memberontak terhadap Pemerintah Daerah;

Sikap memberontak secara inkonstitusional terhadap pemerintah merupakan salah satu ciri dari aksi-aksi radikalisme. Oleh karena itu untuk mencegah tindakan-tindakan tersebut dibutuhkannya pemahaman yang benar untuk ditanamkan kepada kaum muda yang ada di Bangkalan agar mempunyai sikap taat kepada pemerintah. Oleh karena itu untuk mencegah tindakan-tindakan inkonstitusional terhadap pemerintah atau negara yaitu dengan menanamkan sikap taat kepada pemerintah melalui pendalaman nilai-nilai agama yang benar. Melalui kajian-kajian yang dilakukan oleh kalangan Pemuda Bangkalan baik lewat PMII, HMI, ataupun lewat Pemuda Ansor, yang isinya mengenai pemahaman ilmu agama yang benar tentang akidah, tauhid, akhlak, dan juga adab dalam berperilaku menjadi pondasi awal untuk pencegahan aksi-aksi radikalisme.

Dari hasil observasi dan wawancara dapat ditemukan bahwa, kaum muda yang telah mengikuti kajian yang diselenggarakan oleh para aktivis pemuda Bangkalan memiliki sikap setia dan taat kepada pemerintah. Melalui materi kajian berupa tauhid, akidah, akhlak dan adab terbentuk pondasi awal bagi mereka agar terhindar dari perilaku-perilaku radikal seperti tindakan anarkis serta pemberontakan yang bersifat inkonstitusional terhadap pemerintah.

Dari hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa adanya prinsip-prinsip ketaatan yang tinggi terhadap pemerintah. Ini dapat dilihat dari pernyataan bahwa, kita harus tetap taat kepada pemerintah walaupun pemerintah itu menzholimi kita. Artinya di dalam program yang diadakan oleh para pemuda Bangkalan menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pelajaran aqidah dan tauhid yang

diajarkan. Mereka benar-benar diajarkan untuk patuh pada pemerintah dan aturan-aturannya yang ditetapkan.

2. Peran Gerakan Pemuda Bangkalan dalam Mencegah Paham Radikalisme

Pemuda sering dijadikan target utama oleh para kelompok radikal dalam penyebaran paham radikal karena pemuda selama ini mudah sekali untuk dihasut, tidak terkecuali Pemuda Bangkalan. Namun sebenarnya, para pemuda tidak hanya mempunyai peran yang sangat penting dalam mengatasi masalah ini namun juga potensi untuk memberantas masalah-masalah radikalisme di Indonesia. Pemuda Indonesia sebagai generasi penerus bangsa dituntut untuk mampu menciptakan suasana yang nyaman, aman dan kondusif di tengah perbedaan yang muncul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bangsa ini membutuhkan peran pemuda sebagai pemersatu keberagaman yang hadir di Indonesia.

Selain itu arus informasi gerakan radikalisme di dunia yang begitu mudah sampai kepada anak bangsa juga menjadi prioritas perhatian para pemuda. Pemuda hendaknya menjadi penyaring paham-paham negatif yang menyentuh anak bangsa. Pemuda harus berperan memberikan penyuluhan ataupun sosialisai berkenaan dengan radikalisme kepada masyarakat. Informasi akan mudah sampai di masyarakat ketika para pemuda turun langsung ke lapangan berbaur dengan masyarakat dalam penyampaian bahaya paham tersebut. Dengan penyuluhan tersebut masyarakat tidak lagi kebingungan akan hadirnya paham tersebut di sekitarnya, sehingga masyarakat mampu menghindari paham tersebut.

Paradigma masyarakat yang masih menganggap sebuah perbedaan adalah kekacauan juga harus dihilangkan dalam memori ingatan masyarakat. Pemuda harus mampu berperan dalam proses perubahan paradigma tersebut dengan mengadakan berbagai kegiatan yang mampu mempererat tali silaturahmi antar kelompok masyarakat. Kesenjangan sosial antara kelompok yang satu dengan yang lainnya akan mudah hilang ketika tali silaturahmi terikat erat diantara mereka.

Gerakan gerakan radikalisme yang beredar di tengah masyarakat juga berperan besar dalam penyebaran paham tersebut. Oleh karenanya, para pemuda perlu diarahkan pada beragam aktivitas yang berkualitas baik di bidang akademis, sosial, keagamaan, seni, budaya, maupun olahraga. Kegiatan-kegiatan positif ini akan memacu mereka menjadi pemuda yang berprestasi dan aktif berorganisasi di lingkungannya sehingga dapat mengantisipasi pemuda dari pengaruh ideologi radikal. Pemuda dituntut untuk membentuk organisasi kemanusiaan atau organisasi yang mampu melibatkan masyarakat ke dalam kegiatan yang positif. Dengan dibentuknya organisasi kemanusiaan tersebut pemuda berperan sebagai penggerak masyarakat untuk tetap peduli terhadap orang lain yang terkena bencana atau musibah sehingga para pemuda mampu kembali mempererat tali silaturahmi antar kelompok masyarakat.

Untuk mencegah radikalisme dibutuhkan gerakan-gerakan yang efektif dan efisien untuk memilih kegiatan-kegiatan apa yang akan dilaksanakan dalam program yang sudah diagendakan. Oleh karena itu peran kaum muda dalam pencegahan radikalisme pada generasi muda di Bangkalan dengan melalui beberapa program yaitu: Optimalisasi Istighosah dan Shalawatan, Optimalisasi Proses Kaderisasi, Pelatihan Keterampilan, Program Anti HOAX (*Cyber Army*), Membangun kerja sama dengan berbagai pihak, Seminar Anti Radikalisme, Yasinan, Diskusi dan Silaturahmi, Ziarah

Ke Makam Ulama dan Pahlawan, Gotong Royong, dan yang terakhir Program Majelis Ta'lim.

Peran-peran tersebut akan berjalan ketika dalam diri para pemuda Bangkalan telah tertanam sikap toleran dan keprihatinan terhadap maraknya kasus perpecahan ataupun pertikaian di masyarakat. Ketika sikap tersebut telah tertanam dalam diri pemuda Bangkalan, maka dorongan untuk mempersatukan Kabupate Bangkalan akan terus digalakkan dan pemuda sebagai unsur terpenting di dalamnya.

Pada dasarnya radikalisme ini bukan ajaran Islam, tindak radikal muncul karena kesalahpahaman dalam memahami agama Islam dan beberapa faktor lainnya, oleh karena itu Islam mengecam aksi-aksi radikalisme baik pemikiran maupun tindakan. Dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah tidak diajarkan untuk melakukan tindakantindakan radikalisme apalagi sampai menjadi teorirs, tindakan bom bunuh diri dan lainnya. Oleh karena itu tindakan radikalisme yang terjadi dikarenakan mereka salah memahami teks-teks dari Al-Qur'an dan hadits.

Ulama Islam terkemuka, yang kini berdiam di Qatar, Yusuf Qardhawi, mengatakan bahwa faktor utama dari munculnya sikap, tindakan radikal yaitu karena ketidakmampuan seseorang ataupun kelompok dalam memahami teks-teks agama, sehingga mereka memahami Islam hanya secara dangkal saja dan sepotong-sepotong.¹⁴

Agama mempunyai fungsi untuk memecahkan berbagai macam permasalahan kehidupan manusia, termasuk juga tindakan-tindakan radikal. Agama sangat melarang tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan kesusahan dan ketakutan bagi orang lain. Islam adalah agama yang mengajarkan kebaikan dan menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme yang dimana satu sama lain saling berkaitan dengan apa yang disebut sebagai konsep keimanan.¹⁵ Oleh karena itu ajaran Agama Islam memang sangat bertentangan dengan tindakan-tindakan dan paham radikalisme tersebut.

Menurut Yudi Zulfahri, mantan napi terorisme dalam kasus pelatihan militer di Aceh dan alumni Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri (STPDN), radikalisme pada saat ini lebih banyak disebarkan melalui dunia maya. Pengalamannya, ideologi radikal dikenalnya setelah belajar dan menelan mentah-mentah apa yang didapatnya dari internet.¹⁶ Dari data ini dapat disimpulkan bahwa internet dan media sosial merupakan penyebab seseorang terpapar radikalisme.

3. Fenomenologi Alfred Schutz terhadap Gerakan Pemuda dalam Menangkal Paham Radikalisme

Dalam peta tradisi teori ilmu sosial terdapat beberapa pendekatan yang menjadi landasan pemahaman terhadap gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat. Salah satu dari pendekatan yang terdapat dalam ilmu sosial itu adalah fenomenologi. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk

¹⁴ Hasani Ahmad Said dan Fathurrahman Rauf, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam", (Jurnal AL-ADALAH. Vol. XII. No. 3, Juni 2015), h.596. [Jurnal on-line]. <https://www.academia.edu>.

¹⁵ Idrus Ruslan, "Islam Dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya", (Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol.9.No.2, Desember 2015), h.227-229. [Jurnal on-line]. Ejournal.radenintan.ac.id.

¹⁶ Ari Susanto, "Strategi Pemerintah Cegah Paham Radikal : Bangun Dialog di Kampus", dalam <https://www.rappler.com> diakses pada tanggal 15 Maret 2022.

membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Peranan fenomenologi menjadi lebih penting ketika di tempat secara praxis sebagai jiwa dari metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat. Namun demikian implikasi secara teknis dan praxis dalam melakukan pengamatan aktor atau subjek bukanlah esensi utama dari kajian fenomenologi sebagai perspektif. Fenomenologi Schutz sebenarnya lebih merupakan tawaran akan cara pandang baru terhadap fokus kajian penelitian dan penggalian terhadap makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat di dalam penelitian secara khusus dan dalam kerangka luas pengembangan ilmu sosial.

Kajian gerakan sosial dalam menangkal paham radikalisme di Bangkalan dalam hal ini khususnya mengenai tindakan Pemuda Bangkalan dalam menangkal paham radikalisme selain memuat dimensi pola perilaku yang kompleks juga memiliki landasan historis bibliografis yang cukup kuat dan beragam.

Dalam khasanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan sosial konsep dinamika sosial yang begitu cepat berubah membuka peluang untuk ditemukannya gejala-gejala baru di lapangan sebagai sebuah peluang akademis. Bertitik tolak dari pendekatan gejala sosial yang secara kompleks timbul sebagai konsekuensi terhadap analisis multidimensi pada tindakan kekerasan atau radikalisme, maka kajian mengenai topik tersebut di atas agak meluas. Pemahaman tentang tindakan intoleran tidak hanya pada saat terjadinya eksklasi kekerasan yang mungkin berupa perusakan dan aksi sepihak melainkan juga tindakan-tindakan lain yang berupa perlawanan atau protes dalam kehidupan sehari-hari komunitas terhadap pemerintah.

Berkaitan dengan pemikiran tersebut di atas maka ada kemungkinan perlawanan yang dilakukan oleh orang-orang yang menganut paham radikal adalah perlawanan institusional. Perlawanan institusional yang dimaksud adalah perlawanan dengan mendirikan media atau forum yang mampu mengakomodasi kepentingan mereka. Institusi perlawanan yang mereka bangun adalah institusi sosial menengah (*mediating institutions*). Selain untuk mengakomodasi kepentingan mereka sebenarnya hadirnya institusi menengah ini juga dijadikan sarana untuk pemberdayaan masyarakat yang lemah terhadap hegemoni negara.¹⁷

Berkaitan dengan paham radikalisme dan kepentingan komunitas yang telah mulai disinggung pada alinea sebelumnya maka kita akan dibawa pada banyak pandangan klasik yang selalu mendasarkan dialektika antara terbangunnya kelompok dan konsep kepentingan. Dasar pemikiran di atas tidak dapat lepas dari mekanisme pembentukan kelompok yang merupakan kumpulan dari individu yang memiliki kepentingan yang sama. Logika berpikir di atas didukung oleh pendapat seorang ahli teori mengenai kelompok dan juga seorang ahli ilmu politik modern Arthur Bentley yang menegaskan bahwa tidak ada kelompok yang terbentuk tidak didasari oleh kepentingan. Begitu juga bahwa pendapat dari Raymond Cattell seorang psikolog yang secara tegas mengemukakan bahwa setiap kelompok memiliki kepentingan. Walaupun demikian pada tingkat yang lebih mikro realitas adanya kepentingan individu adalah

¹⁷ Heru Nugroho, *Pendayagunaan Institusi-institusi Mediasi dalam Rangka Otonomi Pengelolaan Sumber Daya Lokal dalam Kumpulan Tulisan Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Rakyat*, BPF, Yogyakarta, 1995.

gejala yang riil. Implikasi kolektifnya adalah kepentingan kelompok pada dasarnya merupakan proyeksi pada tingkat kolektif dari masing-masing kepentingan individu.¹⁸

Heterogenitas fenomena di atas secara singkat dirumuskan sebagai sebuah konflik yang termanifestasi dalam tindakan terselubung yang sudah terakumulasi di tingkat komunitas regional warga intoleran radikal. Di dalam tesis ini penulis berupaya mencari kecenderungan menggali lebih dalam tindakan paham radikalisme sebagai bagian dari realitas kehidupan sehari-hari.

Bertitik tolak dari perumusan tujuan penelitian yang mencoba menggali lebih dalam gerakan pemuda dalam menangkal paham radikalisme di Bangkalan maka pola perilaku atau program yang diagendakan oleh para pemuda Bangkalan sebagai manifestasi dari gerakannya harus ditempatkan sebagai sebuah gejala tersendiri. Fenomena spesifik di atas membutuhkan sebuah konstruksi teoritis sekaligus pendekatan untuk menganalisisnya. Proses analisis tersebut terutama untuk mengungkapkan makna dibalik gerakan pemuda dalam menangkal paham radikalisme sebagai sebuah gejala. Salah satu perspektif sekaligus pendekatan sosiologi yang cukup relevan untuk membedah gejala di atas adalah fenomenologi.

Analisis fenomenologi pada dasarnya menitik beratkan pada penggalan pola perilaku keseharian yang tampak dipermukaan dan diterima sebagai sebuah kewajaran atau normal. Mekanisme eksplorasi fenomenologi bekerja secara mendalam pada saat memberika interpretasi pada realitas kehidupan sehari-hari.¹⁹ Interpretasi pada realitas kehidupan sehari-hari didasarkan pada pikiran umum. Pemikiran yang dipergunakan untuk menginterpretasikan kenyataan hidup sehari-hari ini pada dasarnya sudah mengandung unsur pengetahuan.²⁰ Dengan kata lain, teori dan pendekatan fenomenologi mencoba menawarkan cara analisis terhadap pola perilaku kehidupan sehari-hari secara berbeda. Titik perbedaannya adalah pada ketegasan pendekatan fenomenologi untuk mengesampingkan interpretasi normal atau wajar (*taken for granted*) pada realitas kehidupan sehari-hari.²¹

Penutup

Dengan melihat berbagai penjelasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa untuk mencegah radikalisme dibutuhkan gerakan-gerakan yang efektif dan efisien untuk memilih kegiatan-kegiatan apa yang akan dilaksanakan dalam program yang sudah diagendakan. Oleh karena itu peran kaum muda dalam pencegahan

¹⁸Mancur Olson, *The Logic of Collective Action : Publics Goods and The Theory of Action*, Schken Books, USA, 1969, hal 8.

¹⁹Kehidupan sehari-hari yang dimaksud adalah sebuah interpretasi realitas dari warga dan secara subjektif memiliki makna yang dalam. Namun, demikian realitas tersebut tampak begitu melekat pada dunia sang warga tersebut.

²⁰Pengetahuan yang dimaksud bukanlah ilmu pengetahuan (*science*) yang digambarkan sebagai materi dalam proses belajar mengajar di dalam lingkup aktivitas akademik melainkan pengetahuan yang dibangun berdasarkan interpretasi khusus yang diluar kebiasaan (*prescience* atau *quasiscience*). Interpretasi khusus ini terkonstruksi ketika warga mulai memberlakukan mekanisme refleksi terhadap pengalamannya sehingga menghasilkan interpretasi yang berbeda ketika warga melihat realitas kehidupan sehari-hari sebagai sebuah kewajaran (*taken for granted*).

²¹Berger, Peter L dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Sociology : A Treatise in The Sociology Knowledge*, Doubleday Anchor Books, USA, 1967, hal 19-20.

radikalisme pada generasi muda di Bangkalan dengan melalui beberapa program yaitu: Optimalisasi Istighosah dan Shalawatan, Optimalisasi Proses Kaderisasi, Pelatihan Keterampilan, Program Anti HOAX (*Cyber Army*), Membangun kerja sama dengan berbagai pihak, Seminar Anti Radikalisme, Yasinan, Diskusi dan Silaturahmi, Ziarah Ke Makam Ulama dan Pahlawan, Gotong Royong, dan yang terakhir Program Majelis Ta'lim.

Jadi kesimpulannya dengan adanya program-program yang dilaksanakan oleh para kalangan pemuda di Bangkalan menjadi kegiatan yang positif bagi kaum muda, karena program-program menjadi daya tarik tersendiri bagi kaum muda untuk mengikuti perkumpulan sosial dan juga kajian-kajian ilmiah dengan pemahaman ilmu agama yang benar tentang akidah, tauhid, akhlak, adab dan lainnya. Hal ini sangat penting untuk membentuk karakter kaum muda mempunyai rasa kecintaan terhadap Islam, kepedulian sosial, menjadi kader umat, dan menjadi penerus bangsa serta jauh dari sikap dan tindakan radikal.

Selain itu hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sumber inspirasi ke depan dalam menciptakan nuansa keberagaman dengan lebih baik lagi melalui hasil implementasi program-program yang dilakukan oleh kalangan pemuda yang ada di Bangkalan. Serta dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lanjutan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut tentangnya dengan metode, pendekatan, perspektif, dan *setting* yang berbeda. Sehingga menemukan teori baru yang berkaitan dengan tema fenomena gerakan pemuda dalam menangkal paham radikalisme.

Daftar Pustaka

- A. S. Horby, *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, (UK: Oxford University Press, 2000).
- Agussalim Sitompul, *Historiografi HMI 1947-1993*, (Jakarta: Penerbit Intermedia, 1995),
- Akhyar Yusuf Lubis, *Metodologi Posmoderni*, (Bogor: Akademia, 2004),
- Ali Nashokha, *Silat Radikalisme Dunia Maya*, Idea, Edisi 40, Februari 2020,
- Azrul Azwar, *Metode Penelitian. Pendekatan Teori dan Praktik* (Bandung: Armico, 1999),
- Azyumardi Azra, *Konflik Baru antar Peradaban Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002),
- Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Berger, Peter L dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Sociology : A Treatise in The Sociology Knowledge*, Doubleday Anchor Books, USA, 1967.
- Budhya Munawar-Rachman, *Ensiklopedia Nurcholis Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Mizan, 2006), 1193-1195.
- Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlotul Ulama* (PN, Aula Surabaya, 1990),
- Dadang Sunendar, 2020, *KBBI V 0.1.5.apk*, Badan Pengembangan dan Pembinaan
- Djamhari Makruf, “Radikalisme Islam di Indonesia: Fenomena Sesaat” dalam *Agama dan Radikalisme di Indonesia*, ed. Bahtiar Effendy dan Soetrisno Hadi, (Jakarta: Nuqtah, 2007),
- Dr. Heru Nugroho, *Pendayagunaan Institusi-institusi Mediasi dalam Rangka Otonomi Pengelolaan Sumber Daya Lokal dalam Kumpulan Tulisan Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Rakyat*, BPFPE, Yogyakarta, 1995.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*; diterjemahkan oleh Alimandan, (Jakarta: Prenada Media, 2005)
- Ian Craib, *Teori-teori Sosial. Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada),
- Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad*, (Yogyakarta: al-Zikra, 2011),
- Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002)
- Lexy Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),
- M Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka LP3SP, 2007),
- Mancur Olson, *The Logic of Collective Action : Public Goods and The Theory of Action*, Schken Books, USA, 1969,
- N Driyarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1962). . Lihat juga Imam Suprayogo, dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*.
- Neven Bondokji, dkk, *Understanding Radicalism: A Literature Review of Models and Drivers*, (Jordan: Wana Institute, 2017), Pdf e-Book, 4.
- Petrus. R. Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput* (Jakarta: YPKIK, 2010),

- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994),
- Rizieq Syihab, *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Sidah, 2004)
- Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: dari Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987),
- Suprihatiningsih, *Mahasiswa dan Gerakan Perubahan* (Studi Kasus Mengenai Motivasi Gerakan Islam Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang), Semarang, 2014
- Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994),
- Zainuddin dkk, *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002)
- Zainuddin Fanani, *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003),
- Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014),
- Kata sambutan Beddu Amang ketua harian presidium Majelis Nasional KAHMI dalam Agussalim Sitompul, *HMI Mengayuh di Antara...*, 688.
- Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, Hasil-Hasil Kongres XXVIII..., 79
- Bustanul Arifin, "Implikasi Prinsip Tasamuh," (Toleransi) dalam *Interaksi Antar Umat Beragama*, *Jurnal Fikri* 1 (2016): 395.
- Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2012), diakses 5 Februari 2020, doi: <http://dx.doi.org/10.14421/jpi.2012.12.159-181>.
- Zainal Arifin, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah" *Jurnal al-Qadiri* 12 (2017), diakses 10 Februari 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.1442/al-Qadiri.2017.12.79-91>
- Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Deradikalisasi Paham Radikal," *Jurnal Walisongo* 20 (2012). Diakses, 5 Februari 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.21580/ws.2012.20.1.185>.
- Syamsul Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai," *Ibda'* *Jurnal Kebudayaan Islam* 12 (2014): 201, doi: <http://dx.doi.org/10.24090/ibda.v12i2.2014.pp198-209>
- Idrus Ruslan, "Islam Dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya", (Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol.9.No.2, Desember 2015), h.227-229. [Jurnal on-line]. [Ejournal.radenintan.ac.id](http://ejournal.radenintan.ac.id).
- Hasani Ahmad Said dan Fathurrahman Rauf, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam", (Jurnal AL-ADALAH. Vol. XII. No. 3, Juni 2015), h.596. [Jurnal on-line]. <https://www.academia.edu>.

Sumber Internet

- K.H. Hasani Zubair, Jumat 3 April 2015, di akses dari <https://nasional.tempo.co/read/655092/ulama-bangkalan-temukan-benih-radikalisme-di-3-kecamatan> pada tanggal 14 April 2020.
- Ari Susanto, "Strategi Pemerintah Cegah Paham Radikal : Bangun Dialog di Kampus", dalam <https://www.rappler.com> diakses pada tanggal 15 Maret 2022.

Dirjen Dimas Islam Kementrian Agama RI, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*, ([http: Dirjen Dimas Islam Kemenag RI](http://Dirjen Dimas Islam Kemenag RI), 2014), 3.

Himpunan Mahasiswa Islam; Sejarah Dan kedudukannya di Tengah Gerakan-Gerakan Muslim pembaharu di Indonesia, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991),

Deliar Noer, "HMI Tidak Akan Lupa Panggilan Zaman Serta Kehendak Masa", Disampaikan pada Plato Dies Natalis HMI Ke-7 Pada 5 Februari 1954, Dalam Hariqo Wibiwa Satria, 'Lafran Pane; Jejak Hayat dan Pemikirannya, (Jakarta: Penerbit Lingkar, 2011).

Daftar Wawancara

Wawancara dengan ketua bidang kaderisasi GP Ansor Kabupaten Bangkalan, tanggal 21 Maret 2022.

Wawancara dengan Pengurus GP Ansor Cabang Bangkalan, tanggal 25 Maret 2022.

Wawancara dengan salah satu aktivitis PMII, tanggal 22 Maret 2022.

Wawancara dengan salah satu aktivitis PMII, tanggal 23 Maret 2022.

Wawancara dengan salah satu aktivitis PMII, tanggal 29 Maret 2022.

Wawancara dengan kader PMII Cabang Bangkalan, tanggal 29 Maret 2022.

Wawancara dengan Ilham Caturahman, Panitia Majelis Taklim The Rabbaanians, Jakarta, Minggu, 12 Mei 2019.

Wawancara dengan Sobahussurur, Penyelenggara Majelis Taklim The Rabbaanians, Jakarta, Jumat, 5 Juli 2019.

Wawancara dengan Badrus Sholeh, Penyelenggara Program Mingguan dan Tahunan di Majelis Ta'lim, Bangkalan, 26 Maret 2022.

Wawancara dengan salah satu anggota jamaah Majelis Ta'lim, tanggal 27 Maret 2022.

Wawancara dengan salah satu panitia kajian Majelis Ta'lim, tanggal 27 Maret 2022.

